

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang pernah dilakukan di seputar masalah yang sudah diteliti. Dengan demikian, menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan suatu penelitian yang sama serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang sudah ada.

Suatu penelitian dapat diketahui dengan melakukan studi pustaka terhadap berbagai penelitian sejenis yang telah dilakukan. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan baik melalui media internet maupun secara langsung perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta, penelitian dengan menengahkan judul *Strategi Usaha Batu Bata dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan*. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya baik peneliti yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan, sebagai berikut:

1. Annisa Dewi Lestari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pengembangan Usaha Batu Bata di Kelurahan Silandit*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh pihak pengusaha batu bata adalah strategi

dengan menawarkan harga batu bata yang terjangkau, kualitas awet, serta menyediakan sarana transportasi pengangkut.

Adapun persamaan penelitian yaitu membahas tentang strategi usaha batu bata. Adapun perbedaan penelitian yaitu 1) lokasi penelitian, 2) teori, 3) penelitian terdahulu menggunakan analisis SWOT sedangkan penelitian sekarang tidak, 4) rumusan masalah, 5) penelitian terdahulu hanya membahas strategi pengembangan sedangkan penelitian sekarang membahas strategi dan juga tingkat kesejahteraan menggunakan model CIBEST.

2. Labuhan Sutera Maulana Rizki (2022) dalam penelitian yang berjudul “*Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis IFAS-EFAS diperoleh strategi UMKM batu bata di kecamatan Tenayan Raya, yaitu dengan strategi melakukan pelatihan manajemen usaha kepada para pemilik dan tenaga kerja secara berkelanjutan agar usaha tetap berkembang secara inovatif.

Adapun persamaan penelitian yaitu membahas tentang strategi usaha batu bata. Adapun perbedaan penelitian yaitu 1) lokasi penelitian, 2) teori, 3) penelitian terdahulu menggunakan analisis SWOT sedangkan penelitian sekarang tidak, 4) rumusan masalah, 5) penelitian terdahulu hanya membahas strategi

sedangkan penelitian sekarang membahas strategi dan tingkat kesejahteraan menggunakan model CIBEST.

3. Angeli (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Batu Bata di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran usaha batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan dilakukan dengan menggunakan dua bidang, yaitu bidang material yang menggambarkan kondisi seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok, baik makanan, pakaian, tempat tinggal, air bersih, pendidikan, dan memiliki pekerjaan yang memadai. Bidang non material meliputi kegiatan spiritual pekerja batu bata.

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha batu bata. Adapun perbedaan yaitu 1) lokasi penelitian, 2) teori, 3) rumusan masalah, 4) penelitian sekarang menggunakan model CIBEST untuk mengukur kesejahteraan.

4. Sulhendra (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Usaha Pembuatan Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Harapan Dusun Tambak Sari Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan analisis SWOT. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa sistem kerja pembuat batu bata di dusun tambak sari sudah ada yang memakai mesin dan ada juga yang masih manual dan strategi yang digunakan oleh pembuat batu bata di dusun tambak sari telah mampu membantu perekonomian dan mensejahterakan masyarakat.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji terkait batu bata dan kesejahteraan masyarakat. Adapun perbedaan, yaitu 1) lokasi penelitian, 2) teori, 3) pada penelitian terdahulu menggunakan analisis SWOT sedangkan penelitian sekarang tidak, 4) rumusan masalah, 5) penelitian sekarang mengukur kesejahteraan dengan model CIBEST sedangkan penelitian terdahulu tidak.

5. Siti Nuriyah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pengembangan Home Industri Batu Bata di Desa Surren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember*. Metode yang digunakan pada penelitian ini kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Strategi pengembangan home industri batu bata di desa surren kecamatan ledokombo kabupaten jember menggunakan pengembangan strategi pemasaran, di mana para pengusaha home industri batu bata bekerja sama dengan kelompok usaha lain untuk meningkatkan hasil penjualan, dan mengembangkan usahanya.

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji terkait strategi usaha batu bata. Adapun perbedaan penelitian ini, yaitu 1) lokasi penelitian, 2) teori, 3) rumusan

masalah, 4) penelitian terdahulu tidak membahas kesejahteraan sedangkan penelitian saat ini mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat pengusaha batu bata.

2.2 Kajian teoritis

2.2.1 Kewirausahaan

2.2.1.1 Pengertian kewirausahaan

Secara etimologi, wiraswasta berasal dari kata *wira* dan *swasta*. Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari dua kata: swa artinya sendiri, dan sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri. Dengan mempertimbangkan arti etimologis ini, jelas bahwa wiraswasta bukan berarti usaha partikelir, usaha sampingan, keterampilan berusaha sendiri, dan sebainya seperti yang dikemukakan oleh sementara orang (Abdurrahman, 2013).

Menurut RW. Griffin kewirausahaan menggunakan istilah wirausahawan, yaitu orang-orang yang menanggung resiko kepemilikan bisnis dengan pertumbuhan dan ekspansi sebagai tujuan utama (Abdurrahman, 2013). Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis (Garjito, 2014).

2.2.1.2 Karakteristik Kewirausahaan

Dapat didefinisikan beberapa karakteristik seorang wirausahawan sebagai berikut: (Hamdani., 2012.)

1. Motif berprestasi tinggi

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*Achievement Motive*). Menurut Gede Anggan Suhanda motif berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi.

2. Memiliki perspektif masa depan

Seorang wirausahawan hendaknya mampu menatap masa dengan optimis. Melihat ke depan dengan berfikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi kemassa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan jauh ke masa depan, maka ia akan selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya.

3. Kreativitas tinggi

Wirausahawan umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih tinggi dari pada nonwirausahawan. Hal-hal yang belum terpikirkan oleh orang lain sudah terpikirkan olehnya dan wirausahawan mampu membuat hasil inovasinya menjadi “permintaan”. Seseorang yang memiliki kreativitas tinggi biasanya selalu berimajinasi, bermimpi bagaimana menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya.

4. Perilaku inovasi tinggi

Seseorang wirausahawan harus segera menerjemahkan mimpi- mimpinya menjadi inovasi untuk mengembangkan bisnis. Jika impian dan tujuan hidup merupakan fondasi bangunan hidup dan bisnis, inovasi dapat diibaratkan sebagai pilar-pilar yang menunjang kukuhnya hidup dan bisnis.

5. Tanggung jawab

Ide dan perilaku seseorang tidak terlepas dari tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itulah, komitmen sangat diperlukan dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan tanggung jawab.

6. Kemandirian atau ketidakbergantungan terhadap orang lain

Orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain, namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri.

7. Berani menghadapi resiko

Menjadi wirausahawan harus selalu berani menghadapi resiko. Semakin besar resiko yang dihadapinya, maka semakin besar pula kemungkinan dan kesempatan untuk mearih keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, semakin kurang berani menghadapi resiko maka kemungkinan keberhasilan juga semakin sedikit.

2.2.1.3 Manfaat Kewirausahaan

Manfaat adanya para wirausaha, adalah sebagai berikut:
(Abdurrahman, 2013)

1. Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
2. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.
3. Memberikan contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun, tetapi tidak melupakan perintah Agama.
4. Menjadi contoh sebagai anggota masyarakat sebagai pribadi unggul yang patut diteladani.
5. Sebagai generator pembangunan lingkungan, pribadi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, dan kesejahteraan.
6. Berusaha mendidik para karyawan untuk menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun dan jujur dalam menghadapi pekerjaan.
7. Berusaha mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.

2.2.2 Strategi

2.2.2.1 Pengertian Strategi

Menurut Rangkuti (2005:3) kata strategi berasal dari kata *stratos* yang memiliki arti tentara dan *ego* yang berarti pemimpin. Strategi memiliki dasar atau skema dengan tujuan untuk mencapai sasaran. Maka, pada dasarnya strategi

merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Strategi merupakan langkah yang dilakukan secara terus menerus terhadap peluang serta ancaman yang berasal dari eksternal maupun internal yang dapat saling mempengaruhi dalam organisasi (Antasari, 2018).

Strategi adalah tindakan potensial yang memerlukan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang besar di mana 16 strategi mempengaruhi kesejahteraan jangka panjang suatu organisasi yang berjangka waktu biasanya lima tahun, sehingga berorientasi pada masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsi atau multidimensi dan memerlukan pertimbangan baik faktor dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal) (David, 2017).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa strategi merupakan sebuah perencanaan atau ketentuan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang besar atau secara keseluruhan dalam jangka panjang.

2.2.2.2 Tingkatan Strategi

Menurut David (2017), ada beberapa macam tingkatan dalam strategi untuk perusahaan, yaitu:

1. Strategi Korporasi (*Corporate Strategy*)

Strategi korporasi merupakan strategi yang menggambarkan arah perusahaan dengan tujuan

mewujudkan pertumbuhan bagi perusahaan secara keseluruhan dan berbagai macam bisnis lini produk untuk mendapatkan keseimbangan portofolio produk dan jasa (Hunger, 2020). Terdapat tiga macam strategi yang dapat dipakai pada strategi korporasi, yaitu:

a) Strategi Pertumbuhan (*Growth Strategy*)

Strategi pertumbuhan merupakan strategi terhadap proses pertumbuhan yang sedang dilewati perusahaan. Strategi pertumbuhan dirancang untuk mencapai pertumbuhan dalam aktiva, laba, maupun gabungan dari semuanya. Perusahaan yang melakukan bisnis harus terus bertumbuh agar dapat bertahan. Dua dasar strategi pertumbuhan adalah konsentrasi pada satu industri dan diversifikasi ke dalam industri lain.

b) Strategi Stabilitas (*Stability Strategy*)

Strategi stabilitas merupakan strategi dalam menghadapi penurunan penghasilan yang perusahaan sedang hadapi. Strategi stabilitas memiliki strategi turunan yaitu berhenti sejenak atau berlanjut dengan waspada dan strategi tidak berubah atau laba (Hunger, 2020).

Strategi tidak berubah (*no change*) berarti perusahaan akan memilih untuk tidak melakukan sesuatu hal yang baru dalam kegiatan bisnisnya sehingga perusahaan tetap menjalankan bisnisnya dengan sarana dan strategi yang ada (Hunger, 2020). Sedangkan strategi laba dilakukan ketika

perusahaan mengalami kejenuhan dan penurunan daya tarik dari tinggi menjadi sedang sehingga perusahaan dengan posisi kompetitif yang hanya rata-rata akan mengalami penurunan (Hunger, 2020).

c) *Retrenchment Strategy*

Retrenchment strategy merupakan strategi yang diterapkan untuk menyempitkan atau memperkecil usaha yang dilakukan oleh perusahaan (Handayani, 2021).

2. Strategi Bisnis (*Business Strategy*)

Strategi bisnis adalah strategi yang terjadi pada tingkat produk atau unit bisnis yang menekankan pada persaingan produk atau segmen pasar tertentu (Handayani, 2021). Strategi bisnis disebut juga strategi bersaing, biasanya dikembangkan pada level divisi dengan menekankan pada perbaikan posisi persaingan produk barang atau jasa dalam industri khusus atau segmen pasar yang dilayani oleh segmen tersebut (Hunger, 2020). Strategi bisnis terdiri dari dua jenis, yaitu *competitive strategy* dan *cooperative strategy*:

a) *Competitive Strategy*.

Porter (2007) menjelaskan strategi bersaing (Porter's Five Forces) terdiri dari 3 jenis strategi generik, yaitu strategi kepemimpinan biaya (cost leadership), strategi pembedaan produk (differentiation), dan strategi fokus (Elias, 2018).

b) *Cooperative Strategy*

Cooperative strategy bertujuan untuk mendapatkan keunggulan bersaing dalam industri kemitraan dengan perusahaan yang sejenis. *Cooperative strategy* terdiri dari dua jenis strategi yaitu strategi kolusi dan kemitraan strategis.

3. Strategi Fungsional (*Functional Strategy*)

Strategi fungsional adalah strategi yang berada pada level fungsional. Strategi ini akan meningkatkan daerah fungsional perusahaan sehingga memperoleh keunggulan dalam bersaing. Strategi ini harus berlandaskan pada strategi korporasi dan strategi bisnis (Handayani, 2021).

a) Strategi Pemasaran

Dengan memanfaatkan strategi pengembangan pasar, perusahaan dapat menangkap pangsa yang lebih besar dari pasar yang ada sebelumnya untuk produk saat ini melalui kejenuhan dan penetrasi pasar atau dapat mengembangkan pasar baru bagi produk yang ada (Hunger, 2020).

b) Strategi Finansial

Strategi finansial bertujuan untuk menyediakan struktur finansial dan modal atau dana yang cukup dalam rangka mencapai tujuan umum perusahaan. Strategi ini juga menyediakan keunggulan kompetitif melalui biaya pendanaan yang lebih kecil dan kemampuan untuk memperbesar modal untuk mendukung strategi bisnis.

Strategi finansial berupaya untuk memaksimalkan nilai finansial perusahaan (Hunger, 2020).

c) Strategi Penelitian dan Pengembangan

Strategi penelitian dan pengembangan digunakan oleh perusahaan yang bergantung dengan teknologi untuk keberhasilan mereka.

d) Strategi Operasi

Strategi operasi digunakan untuk menentukan bagaimana dan di mana sebuah produk atau jasa dibuat, tingkat integrasi vertikal yang dibutuhkan, penyebaran sumber daya fisik yang dibutuhkan, dan hubungan dengan pemasok yang diinginkan.

e) Strategi Sumber Daya Manusia

Strategi sumber daya manusia digunakan untuk menjawab permasalahan apakah perusahaan harus menyewa karyawan yang tidak terlalu terampil dalam jumlah yang banyak sehingga akan mendapatkan upah yang rendah namun pekerjaan harus dilakukan berulang kali atau menyewa karyawan yang ahli dalam jumlah sedikit namun harus membayar upah yang tinggi.

2.2.2.3 Jenis-Jenis Strategi

Menurut David (2017) strategi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu strategi integrasi, strategi intensif, strategi diversifikasi, strategi defensif, dan strategi umum Michael E.

Porter (Sari R. , 2022). Dalam mengembangkan usaha, perlu adanya strategi yang efektif. Strategi pengembangan usaha merupakan tindakan dalam mencegah masalah-masalah yang muncul serta dapat memberikan petunjuk kegiatan operasional dalam pelaksanaan kegiatan industri. Adapun jenis-jenis strategi pengembangan usaha meliputi:

1. Strategi Integrasi Vertikal

Strategi ini bertujuan supaya perusahaan melakukan pengawasan yang maksimal terhadap distributor, pemasok, dan atau para pesaingnya contohnya melalui manager, akuisisi, atau membuat perusahaan sendiri. Terdapat beberapa strategi yang termasuk strategi integrasi vertikal, yaitu:

- a) *Forward Integration strategy*, strategi ini bertujuan agar perusahaan memiliki kemampuan yang besar dalam mengendalikan para distributor.
- b) *Backward integration strategy*, strategi ini bertujuan agar perusahaan melakukan pengawasan terhadap bahan baku supaya lebih ditingkatkan.
- c) *Horizontal Integration Strategy*, strategi ini bertujuan untuk memperoleh kepemilikan atau mengendalikan para pesaing (Alim, 2022).

2. Strategi Intensif (*Intensive Strategy*)

Strategi ini membutuhkan usaha-usaha yang intensif guna meningkatkan kedudukan persaingan perusahaan

dengan memanfaatkan produk yang ada. Strategi intensif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) *Market Penetration Strategy*, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar dengan memperluas usaha pemasaran agar lebih maksimal.
- b) *Market Development Strategy*, strategi ini memiliki tujuan untuk mengenalkan produk-produk maupun jasa yang ada sekarang ke daerah-daerah yang baru.
- c) *Product Development Strategy*, tujuan dari strategi ini adalah memperbaiki atau mengembangkan produk yang sudah ada sebelumnya (Alim, 2022).

3. Strategi Diversifikasi (*Diversification Strategy*)

Strategi ini dimaksudkan untuk menambah produk-produk baru, strategi ini tidak terlalu dikenal banyak orang, paling tidak dapat ditinjau karena adanya tingkat kesulitan yang tinggi dari sisi manajemen dalam pengendalian aktivitas perusahaan yang berbeda-beda. Strategi ini terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya:

- a) *Concentric Diversification Strategy*, strategi ini dilakukan dengan menambah produk dan jasa yang baru namun masih memiliki hubungan dengan produk atau jasa yang sebelumnya.
- b) *Horizontal Diversification Strategy*, strategi ini dilakukan dengan menambah produk atau jasa yang

baru namun tidak memiliki hubungan dengan konsumen yang ada sekarang.

- c) *Conglomerate Diversification Strategy*, strategi ini bertujuan untuk menambah produk baru yang tidak saling berhubungan untuk pasar yang berbeda (Alim, 2022).

4. Strategi Bertahan (*Deensive Strategy*)

Strategi ini bermaksud agar perusahaan dalam melakukan upaya penyelamatan agar terbebas dari kerugian besar yang berakibat kebangkrutan. Bertahan adalah mempertahankan diri dan menguatkan serangan, menjauhi godaan, dan sebagainya. Strategi bertahan akan dapat berjalan efektif ketika organisasi tersebut mampu beradaptasi terhadap masalah yang terjadi dengan berbagai kondisi (Oktavia, 2022). Strategi bertahan terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- a) *Join Venture Strategy*, maksud dari strategi ini adalah menggabungkan dua perusahaan menjadi satu perusahaan baru yang terpisah dari perusahaan induknya
- b) *Retrenchment Strategy*, strategi ini dilakukan dengan reduksi aset dan biaya perusahaan.
- c) *Divestiture Strategy*, strategi ini digunakan untuk menambah modal dari rencana investasi atau untuk

melanjutkan strategi akuisisi yang sudah diputuskan untuk diproses selanjutnya (Oktavia, 2022).

2.2.2.4 Fungsi Strategi

Menurut Fred R. David (2017) fungsi strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Beberapa fungsi strategi adalah sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
2. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
3. Memanfaatkan atau mengeksploitasikan keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang atau sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
4. Menghasilkan dan membangkitkan lebih banyak sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
5. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan.
6. Menanggapi serta bereaksi atas kegiatan atau aktivitas kedepan.

2.2.2.5 Tujuan Strategi

Ada beberapa tujuan dari strategi, yaitu: (David, 2017)

1. Untuk menjalankan dan mengevaluasi strategi yang telah dipilih secara efektif dan efisien.

2. Untuk mengevaluasi kinerja, meninjau, mengkaji ulang, melakukan penyesuaian, dan mengoreksi jika terdapat kesalahan atau penyimpangan dalam pelaksanaannya.
3. Untuk meninjau kembali dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau sering kali dikenal dengan Strength, Weaknes, Opportunities, Threats (SWOT).
4. Untuk berinovasi atas produk agar sesuai dengan selera dari konsumen.
5. Untuk memperbarui strategi yang dirumuskan untuk menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan eksternal.

2.2.3 Batu Bata

2.2.3.1 Pengertian Batu Bata

Batu bata merupakan salah satu bahan material sebagai bahan pembuat dinding. Batu bata adalah bahan bangunan yang telah lama dikenal dan dipakai oleh masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan yang berfungsi untuk bahan bangunan konstruksi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pabrik batu bata yang dibangun masyarakat untuk memproduksi batu bata. Penggunaan batu bata banyak digunakan untuk aplikasi teknik sipil seperti dinding pada bangunan perumahan, bangunan gedung, pagar, saluran dan pondasi. Batu bata umumnya dalam konstruksi bangunan memiliki fungsi sebagai bahan non-struktural, disamping berfungsi sebagai struktural. Sebagai fungsi struktural, batu bata dipakai sebagai penyangga

atau pemikul beban yang ada di atasnya seperti pada konstruksi rumah sederhana dan pondasi, sedangkan pada bangunan konstruksi tingkat tinggi/gedung, batu bata berfungsi sebagai non-struktural yang dimanfaatkan untuk dinding pembatas dan estetika tanpa memikul beban yang ada di atasnya (Siska, 2012).

Batu bata merah adalah suatu unsur bangunan yang dipergunakan dalam pembuatan konstruksi bangunan dan dibuat dari tanah liat ditambah air dengan atau tanpa campuran bahan-bahan lain melalui beberapa tahap pengerjaan, seperti menggali, mengolah, mencetak, mengeringkan, membakar pada temperatur tinggi hingga matang dan berubah warna serta akan mengeras seperti batu jika didinginkan hingga tidak dapat hancur lagi bila direndam dalam air (Huda, 2012).

2.2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Batu Bata

1. Bahan Baku

Menurut UU No.5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian pasal 1, Bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri. Bahan baku dalam pembuatan batu merah adalah tanah. Istilah tanah atau land ini dimaksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau tersedia dari alam tanpa usaha manusia (Fatimah, 2022).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja juga dapat merujuk pada kemampuan manusiawi yang disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya produksi barang-barang dan jasa-jasa. Tenaga kerja juga dapat dikatakan semua pengorbanan manusia yang dipergunakan dalam proses produksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Fatimah, 2022).

3. Modal

Modal dapat diartikan secara fisik dan bukan fisik. Dalam artian fisik modal diartikan sebagai segala hal yang melekat pada faktor produksi yang dimaksud, seperti mesin-mesin dan peralatan-peralatan produksi, kendaraan serta bangunan. Modal juga dapat berupa dana untuk memberi segala input variabel untuk digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan output industri (Insusanty, 2018). Di dalam usaha batu bata terdapat dua modal yaitu:

- a) Modal tetap dalam industri bata merah berupa peralatan yang dipakai untuk proses pembuatan bata merah, seperti cangkul, alat pencetak dan tempat untuk proses pembakaran (brak).

b) Modal Operasional dalam proses produksi bata merah adalah modal yang digunakan untuk membeli kebutuhan yang berkaitan dengan usaha industri bata merah, seperti bahan baku, membeli bahan bakar, dan mengupah tenaga kerja.

4. Bahan Bakar

Proses pembakaran batu merah menggunakan bahan bakar berupa kayu. Kebutuhan kayu bakar merupakan bagian penting keberlangsungan usaha batu merah dan menjadi salah satu komponen biaya yang harus dikeluarkan. Tingkat kebutuhan kayu bakar ini cukup besar karena merupakan sumber energi utama dalam pembuatan batu merah. Ketersediaan kayu sangat menentukan keberlangsungan usaha (Insusanty, 2018).

2.2.4 Kesejahteraan

2.2.4.1 Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan yaitu *Welfare State* menurut Bentham (1748-1832), mempromosikan gagasan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin *the greatest happiness (atau welfare) of the greatest number of their citizens*. Bentham menggunakan istilah “*utility*” (kegunaan) untuk menjelaskan konsep kebahagiaan atau kesejahteraan. Berdasarkan prinsip utilitarianisme yang ia kembangkan, Bentham berpendapat bahwa sesuatu yang dapat menimbulkan

kebahagiaan ekstra adalah sesuatu yang baik. Sebaliknya, sesuatu yang menimbulkan sakit adalah buruk (Sukmana, 2016).

Kesejahteraan berasal dari kata “Sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “*Catera*” yang berarti payung. Dalam konteks ini kesejahteraan yang terkandung dalam arti *Catera* (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin. Tujuan dari kesejahteraan masyarakat adalah untuk tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, dan lain-lain (Fahrudin, 2018).

Kesejahteraan dalam persepsi lain bahwa, apabila manusia sudah mampu memenuhi kebutuhannya, maka akan dapat mencapai hidup yang layak. Menurut Payne yang dimaksud dengan kehidupan yang sejahtera yaitu: 1) *Economic wellbeing*: memiliki pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, 2) *Being healthy*: fisik, mental dan hidup sehat, 3) *Staying safe*: hidup aman dari bahaya dan eksploitasi serta mampu memelihara keamanan diri. Selain mampu hidup layak, manusia yang sudah mampu memenuhi kebutuhan akan mampu mengembangkan dirinya. Dikemukakan oleh Payne, bahwa yang dimaksud dapat mengembangkan diri yaitu: 1) *Enjoying and achieving*, hidup bahagia dengan

mengembangkan diri, 2) *Making positive contribution*, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (Ismawati, 2022).

Menurut Midgley (1997) kesejahteraan dipandang sebagai *“a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met and social opportunities are maximized”* atau keadaan atau kondisi kehidupan manusia ketika berbagai masalah sosial ditangani dengan baik, kebutuhan manusia terpenuhi dan peluang sosial dimaksimalkan (Fahrudin, 2018).

2.2.4.2 Indikator Kesejahteraan

Terdapat banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, baik indikator menurut kesejahteraan ekonomi konvensional maupun indikator menurut kesejahteraan ekonomi syariah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator dari Irfan Syauqi Beik untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat pengusaha/pengrajin batu bata.

1. Kesejahteraan Ekonomi Konvensional

Kesejahteraan konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral (Bakhrii, 2018). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan

menurut Badan Pusat Statistik (BPS) lebih spesifiknya sebagai berikut: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, 2018)

- 1) Pendidikan. Pendidikan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf, angka putus sekolah, dan angka partisipasi sekolah. Semakin rendah angka seekolah maka akan semakin sejahtera keadaan suatu daerah.
- 2) Kesehatan. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui angka harapan hidup, bisa atau tidaknya masyarakat melaksanakan kesehatan dan mampu atau tidaknya untuk mendanai sepenuhnya pengobatan yang diperlukan.
- 3) Pendapatan. Adapun yang disebut pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh seseorang atau keluarga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan rata-rata masyarakat miskin berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan sebesar Rp. 535.547,- per orang per bulan, atau sekitar Rp. 2,32 juta per keluarga per bulan.
- 4) Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.
- 5) Perumahan dan lingkungan hidup. Rumah merupakan penentu kesejahteraan masyarakat, di mana rumah yang

nyaman dan sehat adalah rumah yang mampu mendukung keadaan kesehatan setiap penduduknya.

2. Kesejahteraan ekonomi syariah

Kesejahteraan ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan kesejahteraan moral. Konsep ekonomi kesejahteraan bukan saja manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual, nilai sosial dan politik Islam (Bakhrii, 2018). Ringkasnya kesejahteraan yang diinginkan ekonomi islam yaitu dalam bentuk:

- 1) Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material dan spiritual serta mencakup individu maupun sosial.
- 2) Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika keduanya tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat lebih diutamakan ((P3EI), 2015).

Oleh karena itu siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan dan beriman kepada Allah Swt. Maka Allah telah berjanji akan memberikan balasan berupa kehidupan yang baik di dunia dan pahala di akhirat yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Ath-Thalaaq (65) : 2-3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٠﴾

Artinya : “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Menurut Irfan Syauqi Beik (2017) dalam konsep kuadran CIBEST, maka pemenuhan kebutuhan dapat diukur melalui dua indikator, yaitu:

1) Pemenuhan kebutuhan materiil

Kebutuhan materiil adalah kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, papan, serta hilangnya rasa takut. Sehingga kebutuhan materiil ini minimal mencakup kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

2) Pemenuhan kebutuhan spiritual

Terdapat lima variabel yang dapat didefinisikan sebagai kebutuhan spiritual minimal, yaitu:

No.	Indikator sholat
1	Melarang orang lain sholat
2	Menolak konsep sholat
3	Melaksanakan sholat wajib tidak rutin
4	Melaksanakan sholat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah
5	Melaksanakan sholat wajib berjamaah dan melakukan sholat sunnah

No.	Indikator puasa
1	Melarang orang lain puasa
2	Menolak konsep puasa
3	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh
4	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh
5	Melakukan puasa wajib dan puasa sunnah

No.	Indikator zakat dan infak
1	Melarang orang lain berzakat dan berinfaq
2	Menolak zakat dan infak
3	Tidak pernah berinfaq walau sekali dalam setahun
4	Membayar zakat fitrah dan zakat harta
5	Membayar zakat fitrah, zakat harta/sedekah

No.	Indikator lingkungan keluarga
1	Melarang anggota keluarga ibadah
2	Menolak pelaksanaan ibadah
3	Mengganggu ibadah urusan pribadi anggota keluarga
4	Mendukung ibadah anggota keluarga
5	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah bersama-sama

No.	Indikator kebijakan pemerintah
1	Melarang ibadah untuk setiap keluarga
2	Menolak pelaksanaan ibadah
3	Menganggap ibadah urusan pribadi masyarakat
4	Mendukung ibadah
5	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah

Sumber: (Beik, 2017)

Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual menjadi dua tanda, yaitu tanda positif (+) yang artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhan dengan baik, dan tanda negatif (-) artinya rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Di mana sumbu X adalah garis materiil dan sumbu Y adalah garis spiritual. Sehingga dengan pola seperti ini, maka didapat empat kemungkinan kuadran, yaitu: (Beik, 2017)

Gambar 2.1
Kuadran Cibest



a. Kuadran I (Sejahtera)

Di mana tanda (+) pada kedua pemenuhan kebutuhan, yaitu materiil dan spiritual. Sehingga rumah tangga keluarga dikatakan sejahtera apabila rumah tangga atau keluarga dianggap mampu secara materiil dan spiritual.

b. Kuadran II (Kemiskinan Material)

Di mana tanda (+) pada kebutuhan spiritual saja, dan tanda (-) pada kebutuhan materiil. Sehingga rumah tangga atau keluarga dikatakan miskin materiil karena dianggap mampu secara spiritual namun tidak mampu secara materiil.

c. Kuadran III (Kemiskinan Spiritual)

Di mana tanda (-) pada kebutuhan spiritual, dan tanda (+) pada kebutuhan materiil. Sehingga rumah tangga atau keluarga dikatakan miskin spiritual karena dianggap mampu secara materiil namun tidak mampu secara spiritual.

d. Kuadran IV (Kemiskinan Absolut)

Di mana tanda (-) pada kedua kebutuhan, yaitu materiil dan spiritual. Kondisi ini merupakan posisi terburuk pada suatu rumah tangga atau keluarga, rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya secara sekaligus.

Sebagai agama pembawa keselamatan dan kesejahteraan bagi umat sejagat, Islam sangat anti

kemiskinan. Kemiskinan membuat orang lebih mudah dijerumuskan syaitan ke lembah kebejatan dan kenistaan. Rasulullah SAW bersabda:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya : “Kemiskinan mendekati kekufuran.” (H.R. As-Sayuti)

Dalam Islam seseorang yang mungkin dikategorikan “miskin secara materi” yang biasanya diukur dengan moneter (uang), belum tentu tergolong ke dalam kategori orang-orang yang “miskin secara spiritual”, yang biasanya diukur dengan kadar kedekatan kepada Allah SWT (ketakwaan).

Aspek-aspek yang sering dijadikan indikator kesejahteraan seperti tingkat pendapatan (besarnya kekayaan), kepadatan pendudukan (jumlah anak), perumahan, dan lain-lain bisa menipu seseorang jika tidak diiringi dengan pembangunan mental atau moral yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Seperti yang dijelaskan pada hadist Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a:

رواه البخاري ومسلم (لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ)

Artinya : “Bukanlah kekayaan yang sesungguhnya itu adalah memiliki harta dan materi yang berlimpah akan tetapi kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan jiwa.” (HR. Bukhari, No: 5965. Muslim, No: 1741)

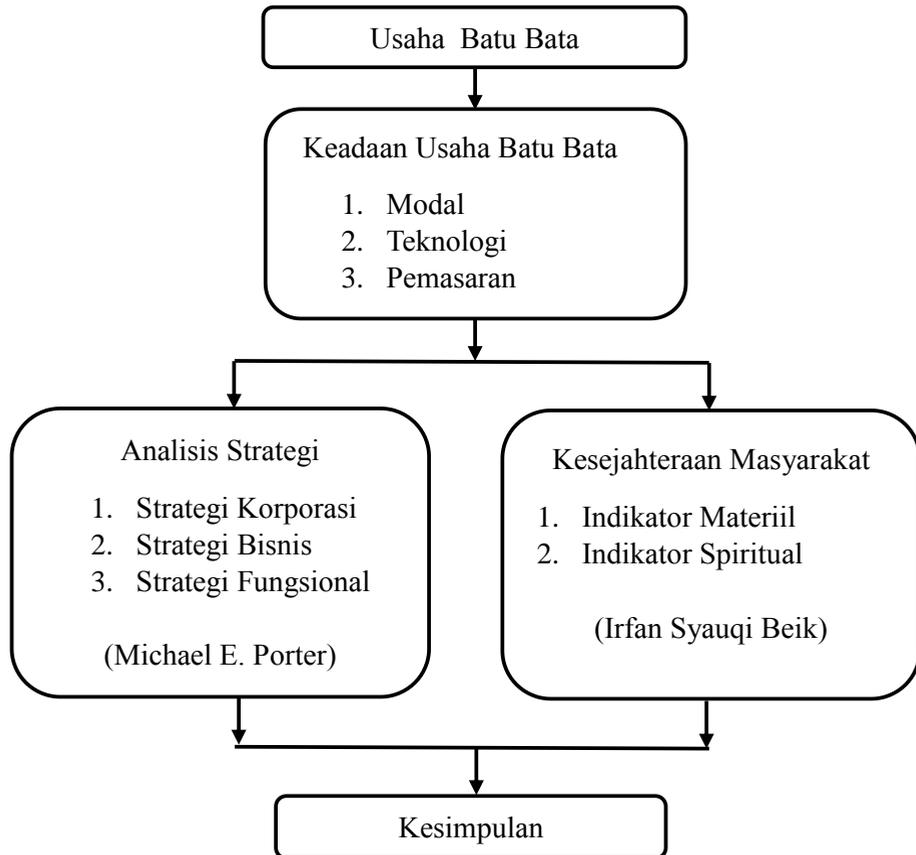
Spiritualitas menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menemukan esensi dalam memaknai hidup. Indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal ini tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam ibadah kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang (Sodiq, 2015).

Setiap orang mempunyai tingkat spiritualitas yang berbeda-beda. Adakalanya seseorang mengalami peningkatan dan penurunan spiritualitas. Ketika seseorang mengalami peningkatan spiritualitas yang tinggi di dalam dirinya maka mereka akan merasakan ketenangan jiwa, yaitu mampu menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan, terhindar dari penyakit hati atau kejiwaan, mampu menghadapi setiap masalah, serta dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, ketika tingkat spiritualitas seseorang menurun maka akan menimbulkan kehampaan hati, yaitu ketidak-ingatan

akan tujuan hidup yang benar, dan biasanya akan menimbulkan sifat-sifat yang negatif (Sari, 2018)

2.3 Kerangka Pikir

Gambar 2.2
Kerangka Pikir



Sumber: Diolah di lapangan, 2024